Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No.3 Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

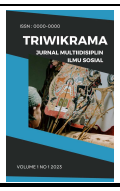

SOCIAL EXCLUSION PADA MANTAN NARAPIDANA: PEMETAAN BIBLIOMETRIK TREN RISET GLOBAL DAN IMPLIKASI BAGI KESEJAHTERAAN SOSIAL

Rifa Aulia Rahma[1], Siti Azzahra Mutmainah[2], Tatsya Aulya Adiawati Sofha[3]
[1,2,3]UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received: June 2026
Revised: July 2026
Accepted: July 2026
Available online: June 2026

Korespondensi Email:
[1]rifaauliaar@gmail.com,
[2]sazzahram19@gmail.com,
[3]tatsyaaulya26@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstract

Former prisoners represent one of the most vulnerable groups facing social exclusion after release, yet mapping of global research on this topic from a social never been conducted. This study aims to map research among former prisoners through a bibliometric analysis retrieved via Publish or Perish, covering the period from (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and applied for article selection, and VOSviewer version 1.6.20 occurrence network visualization. Out of 995 articles articles met the eligibility criteria after undergoing and manual eligibility stages. The analysis produced a 23 items distributed across 5 clusters with 234 links and a Social exclusion and ex-offender were confirmed as the while the five clusters formed reflect the dimensions of barriers, lived experience of prisoners, sociological community. The most significant finding is the near-complete absence of social welfare and social work perspectives from the existing literature landscape, alongside the limited representation of digital dimensions and developing country contexts such as Indonesia. This study is expected to serve as a foundation for developing a more targeted social welfare research agenda and strengthening social reintegration policies for former prisoners in Indonesia.

Keywords: *social exclusion, former prisoners, social reintegration, stigma, bibliometric analysis, social welfare*

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No.3 Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

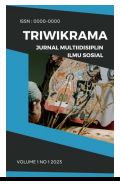

Abstrak

Mantan narapidana merupakan salah satu kelompok paling rentan menghadapi pengucilan sosial pasca pembebasan, namun pemetaan riset global tentang topik ini dari perspektif kesejahteraan sosial belum pernah dilakukan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tren penelitian tentang *social exclusion* pada mantan narapidana melalui analisis bibliometrik berbasis data Google Scholar menggunakan aplikasi Publish or Perish dengan rentang tahun 2016 hingga 2026. Metode yang digunakan adalah PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk proses seleksi artikel, dan VOSviewer versi 1.6.20 untuk analisis visualisasi jaringan kata kunci. Dari total 995 artikel yang ditemukan, sebanyak 467 artikel dinyatakan memenuhi kriteria eligibilitas setelah melalui tahapan identifikasi, *screening*, dan *eligibility* manual. Hasil analisis menghasilkan peta jaringan dengan 23 *items* kata kunci yang terbagi ke dalam 5 kluster dengan 234 *links* dan *total link strength* sebesar 2.069. *Social exclusion* dan *ex offender* terkonfirmasi sebagai kata kunci paling dominan, sementara lima kluster yang terbentuk mencerminkan dimensi rehabilitasi, hambatan reintegrasi, pengalaman hidup narapidana, konteks sosiologis, dan peran komunitas. Temuan paling signifikan adalah absennya perspektif kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial dalam keseluruhan peta literatur, serta minimnya penelitian yang mengangkat dimensi digital dan konteks negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan agenda riset kesejahteraan sosial yang lebih terarah dan penguatan kebijakan reintegrasi sosial mantan narapidana di Indonesia.
Kata kunci: *social exclusion*, mantan narapidana, reintegrasi sosial, stigma, bibliometrik, kesejahteraan sosial

PENDAHULUAN

Mantan narapidana merupakan salah satu kelompok yang paling rentan mengalami pengucilan sosial pasca pembebasan. Setelah menjalani masa hukuman, mereka tidak serta-merta dapat kembali ke kehidupan sosial seperti sedia kala. Sebaliknya, label sebagai "bekas narapidana" kerap melekat dan menjadi penghalang yang tidak kasat mata namun sangat nyata dalam keseharian mereka. Penolakan dari lingkungan sekitar, kesulitan memperoleh pekerjaan, terbatasnya akses terhadap perumahan layak, hingga hambatan dalam membangun kembali relasi sosial yang bermakna menjadi bagian dari realitas yang harus mereka hadapi setiap hari (Rade, Desmarais, & Mitchell, 2016). Kondisi inilah yang dalam literatur akademik dikenal sebagai *social exclusion* atau pengucilan sosial, yaitu suatu proses di mana individu atau kelompok tertentu tersisih dari partisipasi penuh dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan politik masyarakat (Díez-Ripollés & García-España, 2019).

Pengucilan sosial yang dialami mantan narapidana tidak semata-mata muncul sebagai respons spontan dari masyarakat, melainkan juga diperkuat oleh mekanisme formal yang berjalan secara sistemik. Catatan kriminal yang melekat seumur hidup, pembatasan sejumlah hak sipil, serta stigma yang tertanam dalam norma budaya dan kelembagaan menjadi faktor-faktor yang secara bersamaan mempersulit proses reintegrasi (Marsal & Silva, 2023). Goffman (1963) dalam karya fundamentalnya mendefinisikan stigma sebagai atribut yang secara mendalam mendiskreditkan seseorang, mengubahnya dari individu yang utuh menjadi individu yang ternoda dalam pandangan sosial. LeBel (2012) kemudian mengembangkan konsep ini dalam konteks mantan narapidana, menunjukkan bahwa persepsi stigma berpengaruh langsung terhadap tingkat kepercayaan diri dan kapasitas reintegrasi mereka. Akibatnya, banyak mantan narapidana yang terjebak dalam lingkaran yang sulit diputus: kegagalan reintegrasi memicu residivisme, dan residivisme semakin memperdalam pengucilan yang sudah ada sebelumnya (Akunesiobike, Ogbonda, & Muhammad, 2025). Siklus ini tidak hanya merugikan individu yang

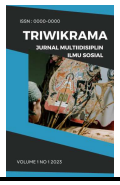

bersangkutan, tetapi juga berdampak lebih luas pada keluarga, komunitas, dan sistem kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

Dari perspektif kesejahteraan sosial, persoalan ini tidak bisa dipandang semata sebagai urusan sistem peradilan pidana. Pengucilan sosial terhadap mantan narapidana berdampak langsung pada keberfungsian sosial individu, yaitu kemampuan seseorang untuk menjalankan peran-peran sosialnya secara wajar di tengah masyarakat (Harahap, 2025). Visher & Travis (2003) menunjukkan bahwa keberhasilan transisi dari penjara ke komunitas sangat ditentukan oleh ketersediaan dukungan sosial, akses terhadap pekerjaan, dan penerimaan lingkungan, tiga faktor yang semuanya berkaitan langsung dengan kondisi social exclusion yang dihadapi mantan narapidana. Ketika keberfungsian sosial terganggu, dampaknya meluas hingga ke tingkat keluarga dan komunitas. Anak-anak dari mantan narapidana, misalnya, turut menanggung beban stigma yang sama, sementara komunitas tempat mereka kembali sering kali tidak memiliki mekanisme yang memadai untuk mendukung proses pemulihan tersebut. Dalam konteks Indonesia, tantangan ini semakin nyata mengingat data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan menunjukkan bahwa kapasitas lembaga pemasyarakatan telah jauh melampaui batas ideal, yang berarti semakin banyak individu yang akan kembali ke masyarakat setiap tahunnya tanpa bekal dukungan sosial yang memadai. Program *aftercare* yang terstruktur dan pelibatan pekerja sosial dalam proses reintegrasi pasca-bebas masih sangat terbatas, sehingga banyak mantan narapidana yang harus menghadapi proses reintegrasi secara mandiri tanpa pendampingan yang berarti (Harahap, 2025).

Di tingkat global, penelitian tentang *social exclusion* pada mantan narapidana memang sudah cukup berkembang dalam satu dekade terakhir. Berbagai studi telah mendokumentasikan hambatan reintegrasi dari berbagai sudut pandang, mulai dari kesulitan memperoleh pekerjaan (Loosemore, Daniele, & Lim, 2020), dampak psikologis dari stigma yang berkepanjangan (Perpetua dkk., 2021), hingga peran dukungan keluarga dan komunitas dalam mendorong keberhasilan reintegrasi (Akunesiobike dkk., 2025). Meskipun demikian, studi-studi tersebut cenderung bersifat parsial, berfokus pada aspek-aspek tertentu secara terpisah tanpa memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana lanskap riset global ini berkembang sebagai satu kesatuan. Belum ada upaya sistematis untuk memetakan tren penelitian tentang *social exclusion* pada mantan narapidana dari perspektif kesejahteraan sosial, untuk mengidentifikasi tema-tema yang paling dominan, arah perkembangan riset dari waktu ke waktu, serta celah-celah yang masih perlu diisi.

Di sinilah analisis bibliometrik menawarkan kontribusi yang signifikan. Analisis bibliometrik merupakan pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk memetakan perkembangan suatu bidang ilmu secara kuantitatif dan visual berdasarkan data publikasi ilmiah. Dengan menggunakan perangkat seperti VOSviewer, pendekatan ini mampu mengidentifikasi pola publikasi dari waktu ke waktu, tema-tema yang paling sering dikaji, jaringan kolaborasi antar peneliti, serta area-area yang masih kekurangan perhatian akademik (Kurdi & Kurdi, 2021). Donthu dkk. (2021) menegaskan bahwa analisis bibliometrik semakin diakui sebagai metode ilmiah yang valid untuk memetakan perkembangan suatu bidang riset. Zupic & Čater (2015) menambahkan bahwa analisis co-occurrence kata kunci merupakan salah satu metode bibliometrik paling efektif untuk memetakan struktur intelektual suatu disiplin, sementara van Eck & Waltman (2010) mengembangkan VOSviewer sebagai perangkat visualisasi yang secara luas digunakan dalam kajian bibliometrik lintas disiplin. Berbeda dengan tinjauan literatur konvensional yang bergantung pada seleksi subjektif peneliti, analisis bibliometrik menawarkan gambaran yang lebih komprehensif dan berbasis data dari keseluruhan corpus penelitian yang ada.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No.3 Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Dalam dekade terakhir, jumlah penelitian yang membahas *social exclusion* pada mantan narapidana meningkat secara signifikan, mencerminkan semakin besarnya perhatian akademik dan kebijakan terhadap isu reintegrasi sosial kelompok ini. Namun demikian, hingga saat ini belum ada studi yang secara khusus melakukan pemetaan bibliometrik atas perkembangan riset tersebut dari perspektif kesejahteraan sosial. Penelitian yang ada lebih banyak didominasi oleh pendekatan kriminologi dan psikologi sosial, sementara perspektif pekerjaan sosial sebagai disiplin yang secara langsung bersentuhan dengan proses pendampingan reintegrasi justru hampir tidak tampak dalam peta literatur yang tersedia. Kondisi ini memperkuat urgensi dilakukannya studi bibliometrik yang tidak hanya memetakan lanskap riset secara umum, tetapi juga secara eksplisit mengidentifikasi implikasinya bagi pengembangan praktik dan riset kesejahteraan sosial ke depan.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang tren penelitian *social exclusion* pada mantan narapidana melalui analisis bibliometrik berbasis data Google Scholar periode 2016 hingga 2026. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan mengeksplorasi tren publikasi dari tahun ke tahun, memetakan tema-tema dominan dan kluster penelitian yang terbentuk berdasarkan analisis *co-occurrence* kata kunci menggunakan VOSviewer, serta mengidentifikasi celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi terutama dari sudut pandang kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan agenda riset kesejahteraan sosial yang lebih terarah, sekaligus memberikan landasan bagi penguatan kebijakan dan praktik reintegrasi sosial mantan narapidana di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). PRISMA merupakan serangkaian pedoman yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pelaporan tinjauan sistematis dengan memastikan bahwa proses identifikasi, penyaringan, dan seleksi sumber dilakukan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Page dkk., 2021). Dalam penelitian bibliometrik, PRISMA digunakan sebagai kerangka kerja untuk memilah dan menganalisis publikasi-publikasi ilmiah yang relevan secara sistematis, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan gambaran yang akurat tentang lanskap penelitian yang dikaji. Proses PRISMA dalam penelitian ini terdiri dari empat fase utama, yaitu fase identifikasi, *screening*, *eligibility*, dan inklusi.

Gambar 1. Metode PRISMA

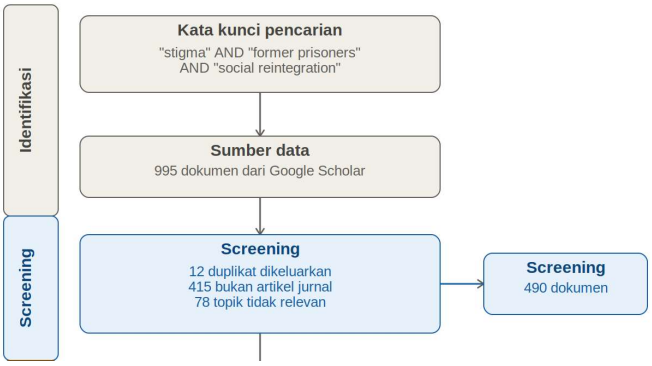

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No.3 Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

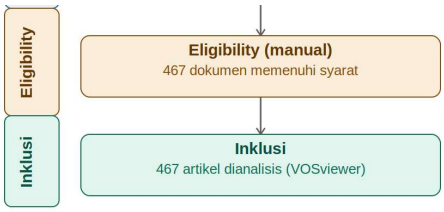

Pada Gambar 1 di atas, alur metode PRISMA yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan proses penyaringan artikel secara bertahap dari total keseluruhan artikel yang ditemukan hingga artikel final yang digunakan dalam analisis bibliometrik. Berikut adalah penjelasan masing-masing fase.

a. Identifikasi Data

Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi sumber data yang diperoleh melalui mesin pencari Google Scholar menggunakan aplikasi Publish or Perish sebagai alat bantu pengunduhan data. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian adalah *"stigma" AND "former prisoners" AND "social reintegration"*, dengan rentang waktu publikasi yang dibatasi antara tahun 2016 hingga 2026. Dari proses pencarian tersebut, diperoleh total 995 artikel sebagai data awal sebelum dilakukan penyaringan lebih lanjut.

b. Screening Data

Tahap berikutnya adalah melakukan *screening* atau penyaringan data. Pada tahap ini, seluruh artikel yang diperoleh dari hasil pencarian dipilah kembali berdasarkan kriteria yang lebih rinci. Penyaringan dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, sebanyak 12 artikel dikeluarkan karena teridentifikasi sebagai duplikat, yaitu artikel yang muncul lebih dari satu kali dalam hasil pencarian. Kedua, sebanyak 415 sumber dikeluarkan karena bukan merupakan artikel jurnal, melainkan termasuk dalam kategori buku, dokumen PDF yang tidak teridentifikasi sebagai artikel jurnal, halaman HTML, atau entri sitasi tanpa naskah lengkap. Ketiga, sebanyak 78 artikel dikeluarkan karena meskipun berbentuk artikel jurnal, topik pembahasannya tidak relevan dengan subjek mantan narapidana (*ex-offenders*) dan *social exclusion* yang menjadi fokus penelitian ini. Dari keseluruhan proses *screening* tersebut, terpilih 490 artikel yang memenuhi syarat untuk dibawa ke tahap selanjutnya.

c. Eligibility Manual

Tahap selanjutnya adalah *eligibility* yang dilakukan secara manual. Pada tahap ini, dilakukan pemilahan lanjutan dengan membaca judul, abstrak, dan kata kunci dari setiap artikel yang telah lolos tahap *screening*. Pemilahan difokuskan pada artikel-artikel yang secara substansif membahas *social exclusion*, stigma, reintegrasi sosial, diskriminasi, atau hambatan keberfungsian sosial yang dialami oleh mantan narapidana. Kata kunci yang dijadikan acuan relevansi dalam tahap ini meliputi: *ex-offender, former prisoner, ex-convict, released prisoner, social exclusion, stigma, reintegration, social reintegration, discrimination, recidivism, rehabilitation, employment, community, desistance, society, prison, prisoner, offender, challenge, individual, role, experience, crime, poverty*, dan *social welfare*. Dari hasil pemilahan manual tersebut, sebanyak 467 artikel dinyatakan memenuhi syarat *eligibility* dan dibawa ke tahap inklusi.

d. Inklusi Data

Tahap terakhir dari proses ini adalah inklusi data. Dari hasil tahapan *eligibility* manual, sebanyak **467 artikel** dinyatakan memenuhi seluruh kriteria untuk digunakan sebagai sumber data dalam penelitian bibliometrik ini. Seluruh artikel tersebut kemudian diekspor dalam format RIS dan diproses menggunakan aplikasi VOSviewer versi 1.6.20 untuk

menghasilkan peta jaringan visualisasi kata kunci (*network visualization*) berdasarkan analisis *co-occurrence* kata kunci, yang menjadi dasar pemetaan tema dan kluster penelitian dalam studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil analisis bibliometrik mengenai tren penelitian tentang *social exclusion* pada mantan narapidana. Data yang digunakan dalam analisis ini diperoleh dari Google Scholar melalui aplikasi Publish or Perish dengan kata kunci *"stigma" AND "former prisoners" AND "social reintegration"* rentang tahun 2016 hingga 2026. Penelitian ini menggunakan metodologi *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) untuk memastikan bahwa proses identifikasi, penyaringan, dan seleksi penelitian dilakukan secara sistematis dan transparan. Dalam tahap analisis, peneliti mengidentifikasi sejumlah besar publikasi yang membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan *social exclusion* pada mantan narapidana. Hasil analisis ini memberikan wawasan tentang publikasi artikel yang berkaitan dengan topik tersebut selama rentang tahun 2016–2026.

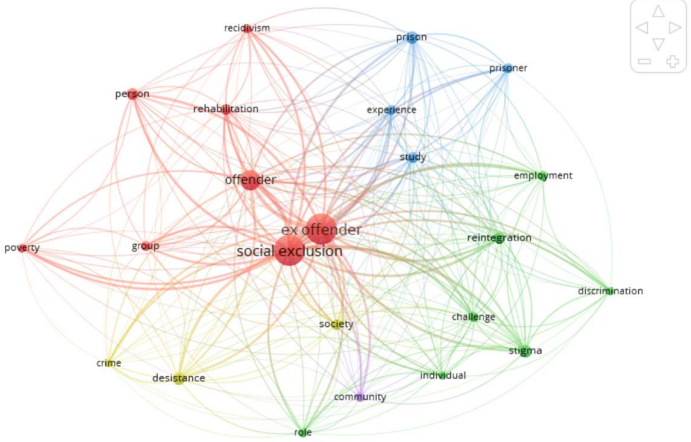

Gambar 1. Sebaran Tema Penelitian

Pada Gambar 1 di atas, topik utama berdasarkan tema (*cluster*) mengenai *social exclusion* pada mantan narapidana diperoleh melalui proses ekspor data artikel dalam format RIS dari hasil pencarian Google Scholar via Publish or Perish. Hasil ekspor tersebut kemudian diproses menggunakan aplikasi VOSviewer versi 1.6.20 untuk mengidentifikasi banyaknya topik utama dan pembagian kluster pada bagian *network visualization*. Dari pemrosesan yang dilakukan, diketahui terdapat 23 items kata kunci terkait artikel *social exclusion* pada mantan narapidana yang terbagi ke dalam 5 kluster dengan 234 links dan *total link strength* sebesar 2.069. Adapun rincian masing-masing kluster adalah sebagai berikut:

Kluster 1 ditandai dengan warna merah, di dalam kluster pertama terdapat 2 *items*, di antaranya adalah *rehabilitation* dan *social exclusion*. Kluster 2 ditandai dengan warna hijau, di dalam kluster kedua terdapat 7 *items*, di antaranya adalah *challenge*, *discrimination*, *employment*, *individual*, *reintegration*, *role*, dan *stigma*. Kluster 3 ditandai dengan warna biru, di dalam kluster ketiga terdapat 4 *items*, di antaranya adalah *experience*, *prison*, *prisoner*, dan *study*. Kluster 4 ditandai dengan warna kuning, di dalam kluster keempat terdapat 3 *items*, di antaranya adalah *crime*, *desistance*, dan *society*. Kluster 5 ditandai dengan warna ungu, di dalam kluster kelima terdapat 1 *item*, yaitu *community*.

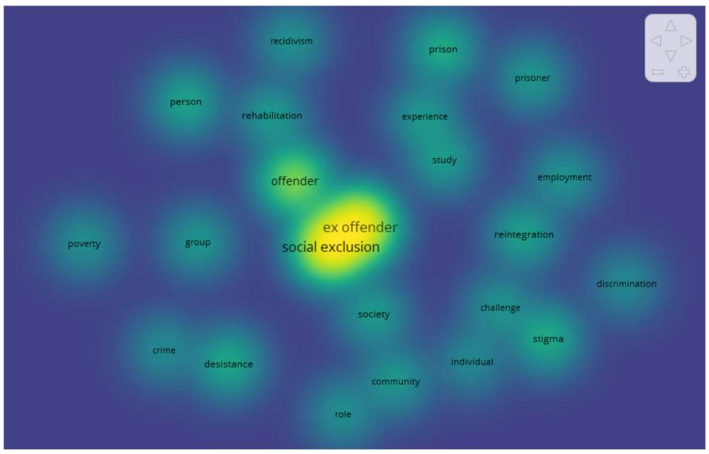

Gambar 2. Sebaran Density

Gambar 2 di atas merupakan hasil pemrosesan data dalam VOSviewer pada bagian *density visualization*. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap pemrosesan data yang sebelumnya dilakukan pada tahap *network visualization*. Dari gambar tersebut diketahui bahwa *social exclusion* dan *ex offender* memiliki warna paling terang, menandakan bahwa kedua topik tersebut merupakan kata kunci yang paling sering muncul dan paling banyak dibahas dalam artikel-artikel yang terindeks. Di sisi lain, kata kunci seperti *community* dan *desistance* memiliki warna yang lebih redup, menandakan bahwa topik-topik tersebut masih relatif jarang dibahas dalam konteks *social exclusion* mantan narapidana.

Pembahasan

Social exclusion atau pengucilan sosial merupakan proses multidimensional di mana individu atau kelompok tertentu tersisih dari partisipasi penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat (Díez-Ripollés & García-España, 2019). Bagi mantan narapidana, pengucilan sosial ini tidak hanya terjadi secara informal melalui penolakan dan stigmatisasi dari lingkungan sekitar, tetapi juga terlembagakan melalui berbagai mekanisme formal seperti catatan kriminal yang membatasi akses terhadap pekerjaan, perumahan, dan layanan sosial (Rade, Desmarais, & Mitchell, 2016). Kondisi ini menciptakan hambatan berlapis yang secara sistematis melemahkan keberfungsian sosial mantan narapidana pasca pembebasan.

Hasil analisis *network visualization* menunjukkan bahwa *social exclusion* dan *ex offender* merupakan dua kata kunci dengan node terbesar dalam keseluruhan peta jaringan, yang berarti keduanya paling sering muncul dan paling banyak terhubung dengan kata kunci lain di seluruh artikel yang dianalisis. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa *social exclusion* merupakan konsep sentral yang menjadi payung bagi berbagai permasalahan yang dihadapi mantan narapidana, mulai dari hambatan ekonomi hingga isolasi sosial (Marsal & Silva, 2023). Sementara itu, kata kunci *offender* yang juga memiliki node besar mengindikasikan bahwa sebagian besar penelitian masih menggunakan framing berbasis pelaku, bukan berbasis korban sistem sosial, yang menjadi salah satu catatan penting bagi agenda riset kesejahteraan sosial ke depan.

Kluster pertama yang terdiri dari *rehabilitation* dan *social exclusion* mencerminkan arus penelitian yang secara konsisten menghubungkan antara program rehabilitasi dengan upaya mengurangi pengucilan sosial pada mantan narapidana. Rehabilitasi dalam perspektif ini bukan sekadar intervensi koreksional, melainkan juga merupakan proses pemulihan keberfungsian sosial yang mencakup aspek psikologis, ekonomi, dan relasional (Marsal & Silva, 2023).

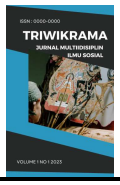

Keterkaitan erat antara kedua kata kunci ini menunjukkan bahwa peneliti global secara konsisten memandang rehabilitasi sebagai jalur utama untuk mengatasi pengucilan sosial, sekaligus menegaskan relevansi perspektif kesejahteraan sosial dalam topik ini.

Kluster kedua yang paling kaya dengan 7 *items* mencakup *challenge*, *discrimination*, *employment*, *individual*, *reintegration*, *role*, dan *stigma*, menggambarkan dimensi hambatan yang paling banyak diteliti dalam proses reintegrasi mantan narapidana. Stigma menjadi kata kunci yang paling sering muncul dalam kluster ini, yang menunjukkan bahwa penelitian global menempatkan stigmatisasi sebagai penghalang utama reintegrasi sosial (Rade dkk., 2016). Hal ini konsisten dengan perspektif teori pelabelan (*labeling theory*) yang berpendapat bahwa label sosial sebagai "mantan narapidana" menciptakan identitas devian yang terinternalisasi dan sulit dilepaskan, sehingga mempersulit individu untuk membangun kembali peran sosialnya yang normal di tengah masyarakat. Maruna (2001) dalam penelitian seminalnya menemukan bahwa mantan narapidana yang berhasil meninggalkan kehidupan kriminal umumnya mampu membangun narasi identitas baru yang positif. Farrall & Maruna (2004) menekankan pentingnya kebijakan yang berorientasi pada desistance sebagai pendekatan yang lebih humanis dibanding sekadar pencegahan residivisme. Di sisi lain, munculnya *employment* sebagai kata kunci tersendiri dalam kluster ini menegaskan temuan berbagai penelitian bahwa diskriminasi di pasar tenaga kerja merupakan salah satu bentuk pengucilan sosial yang paling konkret dan berdampak langsung pada kesejahteraan ekonomi mantan narapidana (Loosemore, Daniele, & Lim, 2020).

Kluster ketiga yang meliputi *experience*, *prison*, *prisoner*, dan *study* mencerminkan kelompok penelitian yang fokus pada pengalaman hidup (*lived experience*) narapidana dan mantan narapidana sebagai sumber data utama. Munculnya kata kunci *experience* dalam kluster ini menunjukkan adanya kecenderungan metodologis dalam literatur global untuk menggunakan pendekatan kualitatif berbasis narasi pengalaman langsung subjek penelitian (Harahap, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pekerjaan sosial yang menempatkan suara dan perspektif klien sebagai pusat dari setiap proses asesmen dan intervensi.

Kluster keempat yang terdiri dari *crime*, *desistance*, dan *society* mencerminkan dimensi sosiologis yang lebih luas dari fenomena *social exclusion*. Konsep *desistance*, yaitu proses berhenti dari perilaku kriminal secara sukarela, menjadi poin menarik dalam kluster ini karena menunjukkan bahwa sebagian penelitian mulai bergerak dari pendekatan berbasis risiko (*risk-based approach*) menuju pendekatan berbasis kekuatan (*strengths-based approach*) yang lebih sejalan dengan nilai-nilai pekerjaan sosial (Akunesiobike, Ogbonda, & Muhammad, 2025). Proses *desistance* tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang lebih luas, di mana penerimaan masyarakat (*society*) menjadi faktor penentu keberhasilan mantan narapidana untuk benar-benar meninggalkan kehidupan kriminal.

Kluster kelima yang hanya terdiri dari *community* sebagai satu-satunya *item* merupakan temuan yang paling menarik sekaligus paling penting dari analisis ini. Posisi *community* sebagai kluster tersendiri dengan jumlah *item* yang sangat minim mengindikasikan bahwa peran komunitas dalam proses reintegrasi mantan narapidana belum banyak mendapat perhatian dalam literatur global (Perpetua dkk., 2021). Padahal, dari perspektif kesejahteraan sosial, komunitas merupakan salah satu sistem dukungan paling fundamental yang menentukan berhasil atau tidaknya seorang mantan narapidana dalam membangun kembali kehidupan sosialnya. Minimnya penelitian yang secara spesifik mengkaji dimensi komunitas ini menjadi celah penelitian yang perlu segera diisi, khususnya dalam konteks Indonesia di mana ikatan komunitas berbasis nilai keagamaan dan kekeluargaan masih sangat kuat dan berpotensi menjadi sumber daya penting dalam proses reintegrasi.

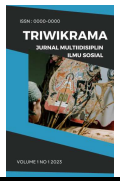

Hasil analisis bibliometrik ini juga mengungkapkan beberapa celah penelitian yang signifikan. Pertama, perspektif kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial hampir tidak tampak dalam peta kata kunci yang terbentuk, ditandai dengan tidak munculnya kata kunci seperti *social welfare*, *social work*, *social worker*, maupun *social work intervention* dalam keseluruhan jaringan. Kedua, dimensi digital dan media sosial sebagai arena baru pengucilan sosial terhadap mantan narapidana belum sama sekali terekam dalam literatur yang ada, padahal fenomena persekusi digital, *online shaming*, dan penyebaran identitas mantan narapidana di ruang digital sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat diabaikan (Trottier, 2017). Travis dkk. (2014) mengingatkan bahwa pertumbuhan populasi penjara yang masif telah menciptakan masalah reintegrasi berskala besar yang belum tertangani secara sistematis. Western & Pettit (2010) menunjukkan bahwa dampak inkarserasi terhadap ketimpangan sosial meluas jauh melampaui individu yang menjalani hukuman. Uggen dkk. (2006) menambahkan bahwa pembatasan hak-hak kewarganegaraan bagi mantan narapidana merupakan bentuk pengucilan sosial formal yang memiliki implikasi demokratis serius. Dalam konteks Indonesia, Hakim (2022) dan Widodo (2019) mencatat bahwa sistem reintegrasi yang ada masih sangat bergantung pada pendekatan koreksional semata tanpa keterlibatan sistemik dari profesi pekerjaan sosial. Ketiga, konteks negara berkembang, khususnya Asia dan Indonesia, sangat minim terwakili dalam korpus penelitian yang ada, sehingga agenda penelitian lokal menjadi semakin mendesak untuk dikembangkan.

Penelitian tentang *social exclusion* pada mantan narapidana menjadi sangat penting karena dampaknya yang meluas dan signifikan tidak hanya bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi keluarga, komunitas, dan sistem kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Dengan adanya pemetaan bibliometrik ini, diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti dan praktisi terkait dengan lanskap riset global tentang *social exclusion* pada mantan narapidana, sekaligus memberikan landasan yang lebih kuat bagi pengembangan program dan kebijakan reintegrasi sosial yang berperspektif kesejahteraan sosial di Indonesia.

SIMPULAN

Social exclusion atau pengucilan sosial terhadap mantan narapidana telah terbukti menjadi salah satu tantangan paling kompleks dalam sistem kesejahteraan sosial di tingkat global. Melalui analisis bibliometrik berbasis data Google Scholar via Publish or Perish dengan rentang tahun 2016 hingga 2026, penelitian ini berhasil memetakan lanskap riset global tentang topik tersebut secara sistematis menggunakan pendekatan PRISMA dan perangkat visualisasi VOSviewer. Dari total 995 artikel yang ditemukan, sebanyak 467 artikel dinyatakan memenuhi kriteria eligibilitas dan digunakan sebagai dataset final dalam analisis ini.

Hasil analisis *network visualization* menunjukkan bahwa terdapat 23 kata kunci yang terbagi ke dalam 5 kluster dengan 234 *links* dan *total link strength* sebesar 2.069. *Social exclusion* dan *ex offender* terkonfirmasi sebagai dua kata kunci dengan frekuensi kemunculan tertinggi dan koneksi terluas dalam keseluruhan peta jaringan, menegaskan bahwa pengucilan sosial merupakan inti dari hampir seluruh diskursus penelitian tentang mantan narapidana dalam rentang waktu yang dikaji. Lima kluster yang terbentuk mencerminkan lima dimensi utama yang menjadi perhatian peneliti global, yaitu dimensi rehabilitasi dan pengucilan sosial (Kluster 1), dimensi hambatan reintegrasi yang mencakup stigma, diskriminasi, dan lapangan kerja (Kluster 2), dimensi pengalaman hidup narapidana dan mantan narapidana (Kluster 3), dimensi sosiologis yang meliputi kejahatan, *desistance*, dan masyarakat (Kluster 4), serta dimensi komunitas sebagai sistem pendukung reintegrasi (Kluster 5).

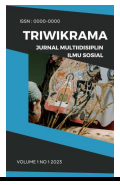

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah absennya perspektif kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial dalam keseluruhan peta literatur yang terbentuk. Kata kunci seperti *social welfare*, *social work*, *social worker*, maupun *social work intervention* tidak muncul sama sekali dalam jaringan kata kunci yang dihasilkan VOSviewer, padahal reintegrasi sosial mantan narapidana merupakan ranah yang secara langsung bersinggungan dengan kompetensi dan mandat profesi pekerjaan sosial. Selain itu, dimensi digital sebagai arena baru pengucilan sosial dan konteks negara berkembang seperti Indonesia juga hampir tidak terwakili dalam korpus penelitian yang ada. Ketiga celah ini sekaligus menjadi agenda riset yang paling mendesak untuk diisi oleh komunitas akademik kesejahteraan sosial, khususnya dalam konteks Indonesia di mana program reintegrasi mantan narapidana masih sangat membutuhkan landasan ilmiah yang kokoh dan berperspektif pekerjaan sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ganda, yaitu secara akademik sebagai peta jalan (*roadmap*) bagi peneliti yang ingin mengembangkan studi tentang *social exclusion* mantan narapidana dari perspektif kesejahteraan sosial, dan secara praktis sebagai rujukan bagi para praktisi dan pembuat kebijakan dalam merancang program reintegrasi yang lebih komprehensif, berbasis bukti, dan berpusat pada pemulihan keberfungsian sosial mantan narapidana secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Akunesiobike, C. A., Ogbonda, K., & Muhammad, H. I. (2025). The paradox of social cohesion in the reintegration of ex-offenders: A case study of Port Harcourt maximum security prison, Nigeria. *African Journal of Social Issues*, *8*(1), 1–18.

Díez-Ripollés, J. L., & García-España, E. (2019). RIMES: An instrument to compare national criminal justice policies from the social exclusion dimension. *International e-Journal of Criminal Sciences*, *13*, 1–35.

Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *133*, 285–296. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070

Farrall, S., & Maruna, S. (2004). Desistance-focused criminal justice policy research. *The Howard Journal of Criminal Justice*, *43*(4), 358–367. https://doi.org/10.1111/j.1468-2311.2004.00336.x

Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.

Hakim, L. N. (2022). Reintegrasi sosial narapidana di Indonesia: Tantangan dan peluang dalam perspektif pekerjaan sosial. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *23*(1), 1–15.

Harahap, N. (2025). Exploring the lived experience of social reintegration among paroled ex-convicts in the Indonesian context. *Hukmuna: Journal of Law and Policy*, *2*(1), 1–15.

Kurdi, M. S., & Kurdi, M. S. (2021). Analisis bibliometrik dalam penelitian bidang pendidikan: Teori dan implementasi. *Journal on Education*, *3*(4), 518–537. https://doi.org/10.31004/joe.v3i4.2858

LeBel, T. P. (2012). Invisible stripes? Formerly incarcerated persons' perceptions of stigma. *Deviant Behavior*, *33*(2), 89–107. https://doi.org/10.1080/01639625.2010.538365

Loosemore, M., Daniele, F., & Lim, B. T. H. (2020). Integrating ex-offenders into the Australian construction industry. *Construction Management and Economics*, *38*(6), 560–574. https://doi.org/10.1080/01446193.2019.1674449

Marsal, A. P., & Silva, E. B. da. (2023). A literature review on social rehabilitation programs for ex-prisoners in enhancing quality of life. *Journal of Social Science Studies*, *3*(2), 1–12.

Maruna, S. (2001). *Making good: How ex-convicts reform and rebuild their lives*. American Psychological Association. https://doi.org/10.1037/10430-000

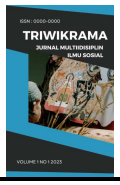

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *PLOS Medicine*, *18*(3), e1003583. https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003583

Perpetua, A. M., Nkuna, P. S., Mthembu, S. T., & Govender, S. (2021). Perpetrators at first, victims at last: Exploring the consequences of stigmatization on ex-convicts' mental well-being. *SAGE Open*, *11*(3), 1–12. https://doi.org/10.1177/21582440211040483

Rade, C. B., Desmarais, S. L., & Mitchell, R. E. (2016). A meta-analysis of public attitudes toward ex-offenders. *Criminal Justice and Behavior*, *43*(9), 1260–1280. https://doi.org/10.1177/0093854816655837

Travis, J., Western, B., & Redburn, S. (Eds.). (2014). *The growth of incarceration in the United States: Exploring causes and consequences*. National Academies Press.

Trottier, D. (2017). Digital vigilantism as weaponisation of visibility. *Philosophy & Technology*, *30*(1), 55–72. https://doi.org/10.1007/s13347-016-0216-4

Uggen, C., Manza, J., & Thompson, M. (2006). Citizenship, democracy, and the civic reintegration of criminal offenders. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, *605*(1), 281–310. https://doi.org/10.1177/0002716206286898

van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, *84*(2), 523–538. https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3

Visher, C. A., & Travis, J. (2003). Transitions from prison to community: Understanding individual pathways. *Annual Review of Sociology*, *29*(1), 89–113. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.29.010202.100011

Western, B., & Pettit, B. (2010). Incarceration and social inequality. *Daedalus*, *139*(3), 8–19. https://doi.org/10.1162/DAED_a_00019

Widodo, J. (2019). Pembinaan narapidana berbasis masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pemasyarakatan*, *18*(2), 45–62.

Zupic, I., & Čater, T. (2015). Bibliometric methods in management and organization. *Organizational Research Methods*, *18*(3), 429–472. https://doi.org/10.1177/1094428114562629